



**PERSEPSI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK TERHADAP
PROGRAM BANTUAN YAPI MELALUI APLIKASI SIKS-GIS PADA
DINAS SOSIAL KABUPATEN KARANGANYAR**

Yanuar Ishak¹, Sutoyo², Ama Farida Sari³
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
ishakyanuar85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) terhadap Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) yang dilaksanakan melalui aplikasi SIKS-GIS. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian meliputi pengurus Dinas Sosial, pengurus LKSA, dan anak-anak penerima manfaat. Fokus penelitian adalah pada persepsi LKSA terhadap aplikasi SIKS-GIS, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program YAPI diterima baik oleh anak-anak yatim piatu di Kabupaten Karanganyar, memberikan dampak positif pada aspek emosional dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meskipun aplikasi ini memudahkan akses, terdapat tantangan seperti tumpang tindih data dan masalah teknis.

Kata Kunci: Bantuan Yatim Piatu, SIKS-GIS, LKSA, Komunikasi, Efisiensi, Keterbatasan, Dukungan Berkela.

ABSTRACT

This study aims to explore the perceptions of Child Welfare Institutions (LKSA) regarding the Orphan Assistance Program (YAPI), implemented through the SIKS-GIS application. A qualitative approach was employed, involving subjects such as Social Service officials, LKSA administrators, and children who benefit from the program. The focus of the research is on LKSA's perceptions of the SIKS-GIS application, with data collected through interviews and observations, and validated using source and method triangulation. The findings indicate that the YAPI program is well-received by orphaned children in Karanganyar, positively impacting their emotional well-being and daily needs. While the application facilitates access, challenges such as data overlap and technical issues persist.

Keywords: Orphan Assistance, SIKS-GIS, Child Welfare Institutions (LKSA), Communication, Efficiency, Limitations, Ongoing Support

PENDAHULUAN

Anak-anak terlantar merupakan masalah nasional yang perlu segera mendapatkan perhatian dengan pembinaan mental dan pengembangan agar potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan dalam proses pembangunan bangsa (Sungkono dan Khusnul Khotimah, 2021).

Di Kabupaten Karanganyar, kebutuhan akan bantuan yang tepat sasaran bagi anak yatim piatu menjadi semakin mendesak seiring bertambahnya jumlah anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Sering kali, bantuan yang disalurkan tidak merata atau tepat sasaran karena kurangnya sistem pendataan yang akurat. Tantangan ini membutuhkan solusi, terutama dari sisi pengeloaan data yang efisien. Di sisi lain, persepsi Lembaga terkait, seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), terhadap pelaksanaan bantuan sangat penting, karena persepsi positif mereka bisa meningkatkan partisipasi aktif dalam mengimplementasikan program.

Sebagian anak yang terlantar, terutama anak yatim atau anak piatu anak yatim piatu, selama ini mereka biasanya tinggal di panti-panti dan hidup dibawah asuhan pengelola panti. Bagi anak-anak yang terlantar yang tinggal di panti, apa yang menjadi kebutuhan mereka sebetulnya memang bukan sekedar memperoleh perlindungan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tetapi yang tak kalah penting adalah bagaimana mereka dapat memperoleh jaminan dan kesempatan untuk dapat tumbuh-kembang secara wajar (Sutinah, 2020).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran krusial dalam memastikan kesejahteraan anak yatim piatu di daerah tersebut. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berperan dalam mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan, mendata kondisi mereka, serta mendukung kesejahteraan mereka secara

berkelanjutan. Persepsi LKSA terhadap program Bantuan Anak Yatim Piatu (YAPI) sangat penting, karena lembaga ini adalah ujung tombak dalam proses penyaluran dan pemantauan bantuan. Dengan persepsi positif, LKSA dapat lebih bersemangat dan optimal dalam menjalankan tugasnya, sebaliknya, perspsi negative bisa menghambat implementasi program.

Masalah keterlantaran semakin nampak dalam situasi terbatasnya atau minimnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial. Padahal, upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan (Hamidah et al., 2021). Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar dengan tujuan memberikan dukungan finansial dan kesejahteraan yang lebih baik bagi anak-anak yatim piatu.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang ada sekarang ini, membuat pemanfaatan teknologi informasi semakin berkembang pula. Hal ini membuat Internet yang merupakan salah satu dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sarana pendukung yang penting dalam segala bidang. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, banyak sekali riset-riset yang dilakukan untuk mendorong timbulnya penemuan baru dalam unia teknologi. Adapun salah satu penemuan tersebut adalah Sistem Informasi geografis atau *Geographic information system* (GIS) (Wibowo et al., 2015).

Untuk mempermudah pengelolaan program ini, pemerintah menerapkan Aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Geographic Information System* (SIKS-GIS), sebuah sistem berbasis teknologi yang membantu dalam pendataan dan penyaluran bantuan secara terintegrasi dan berbasis data. Dengan adanya aplikasi SIKS-NG, diharapkan

bantuan dapat lebih tepat sasaran dan pengelolaannya lebih transparan.

Aplikasi SIKS-GIS memberikan berbagai manfaat dalam upaya kesejahteraan sosial. Penerapan *e-government* merupakan salah satu cara pemerintah memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat melalui verifikasi dan validasi data menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Geographic Information System* (SIKS-GIS), (Eka Henny Purwanti, 2023). Teknologi ini membantu meningkatkan akurasi data anak yatim piatu, memudahkan proses pengelolaan bantuan, dan mempercepat penyaluran bantuan. Selain itu, transparansi yang ditawarkan aplikasi SIKS-GIS berpotensi memperkuat kepercayaan LKSA dan masyarakat terhadap program bantuan YAPI. Dengan sistem lebih mudah diakses dan diawasi, LKSA dapat melihat efektivitas program lebih jelas yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi dan penerimaan mereka terhadap program bantuan YAPI.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi LKSA di Kabupaten Karanganyar terhadap Program Bantuan Yatim Piatu melalui aplikasi SIKS-GIS. Mengingat pentingnya peran LKSA dalam menyalurkan bantuan kepada anak yatim piatu, persepsi mereka terhadap aplikasi ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan program. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh LKSA dalam menggunakan SIKS-GIS serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat meningkatkan efektivitas program YAPI ke depannya.

Di Kementerian Sosial Surakarta, yang berperan sebagai koordinasi utama dalam program sosial, kami menemukan bahwa lembaga ini memiliki pemahaman yang jelas tentang pentingnya data dalam penyaluran bantuan. Dinas Sosial Karanganyar, yang berfungsi sebagai

pelaksana program, juga menunjukkan respons positif terhadap penggunaan SIKS-GIS. Mereka menyadari bahwa aplikasi ini dapat meningkatkan efisiensi dalam memantau penyaluran bantuan.

Observasi di LKSA Hosana Kemenangan dilaksanakan pada tanggal 28 September 2024, memberikan wawasan lebih mendalam terhadap persepsi LKSA terhadap program bantuan YAPI yang menggunakan aplikasi SISK-NG. Pengelola LKSA, Ibu Rebecca Febe Hutapea dan Jeremia Aldo Zuriel, mengungkapkan bahwa SIKS-GIS sangat membantu dalam pengelolaan data anak yatim piatu. Namun, mereka juga menekankan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman tentang fitur aplikasi. Keterbatasan dalam penggunaan aplikasi masih menjadi tantangan, dan mereka berharap ada peningkatan aksesibilitas yang dapat mendukung operasional harian.

Observasi di Dinas Sosial Karanganyar pada tanggal 24 Oktober 2024 yang memberikan wawasan mendalam tentang program bantuan YAPI melalui aplikasi SIKS-GIS, Yulia Nartatmi dan Iwan Arga Kusuma mengungkapkan bahwa meskipun SIKS-GIS telah mempermudah pemantauan bantuan, masih terdapat kendala dalam hal koordinasi antara Dinas Sosial dan LKSA. Mereka menekankan pentingnya pembaruan data secara rutin untuk memastikan ketepatan sasaran bantuan.

Di LKSA Hosana Kemenangan, terdapat 30 anak yang diasuh oleh 11 pengurus. Dari jumlah tersebut, 8 anak berhak menerima program bantuan yatim piatu melalui aplikasi SIKS-GIS karena memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Penelitian ini relevan dengan mata kuliah Hak Asasi Manusia, Pendidikan Demokrasi, Hak Peradilan Anak, dan Hukum Perlindungan HAKI, karena fokus pada kesejahteraan anak-anak yang terlantar, yang merupakan bagian dari hak dasar setiap anak untuk mendapatkan perlindungan dan perhatian. Penelitian ini

memfokuskan pentingnya dukungan pemerintah dan lembaga sosial dalam menjamin hak-hak anak, terutama dalam konteks program bantuan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang peran lembaga dalam pengelolaan bantuan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial, serta perlindungan hak anak dalam sistem hukum yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang interaksi antara LKSA dan Dinas Sosial dalam menerapkan program YAPI dan SIKS-GIS. Meskipun terdapat harapan positif terhadap aplikasi, tantangan dalam implementasi dan pemanfaatan teknologi perlu diatasi agar penyaluran bantuan sosial di Kabupaten Karanganyar dapat lebih efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam program bantuan sosial.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Lembaga Kesajahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan dan perlindungan kepada anak-anak yang memerlukan bantuan khusus, terutama mereka yang kehilangan pengasuhan orang tua, seperti anak yatim piatu, anak terlantar, serta anak-anak yang mengalami berbagai bentuk kekerasan atau eksploitasi. Kepanjangan LKSA ini diadaptasi atau diambil dari Lembaga Kesejahteraan Sosial yang tercantum dalam Undang Undang (UU) Nomor 11 tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial (Undang Undang (UU) Nomor 11 tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial).

Tugas dan Kewenangan lembaga Program Bantuan Anak Yatim Piatu (YAPI) merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan

perlindungan dan bantuan kepada anak-anak yatim piatu di Indonesia. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak yang telah kehilangan orang tua tetap mendapatkan hak-hak dasar mereka, seperti pendidikan, kesehatan, serta pengasuhan yang layak. Program YAPI juga merupakan bagian dari upaya nasional dalam mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi yang dialami oleh kelompok anak-anak ini, sekaligus untuk memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan optimal. Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa anak-anak yatim piatu mendapatkan pengasuhan yang layak dan akses terhadap bantuan sosial (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Tujuan Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) adalah memberikan dukungan dan perlindungan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua, memastikan mereka mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan yang layak. Program ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak-anak yang memerlukan bantuan khusus. Sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dan pemenuhan hak, terutama bagi mereka yang berada dalam situasi rentan.

Tantangan Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) mencakup beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah tidak semua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki pemahaman dan akses yang memadai terhadap teknologi, khususnya Aplikasi SIKS-GIS, yang menghambat optimalisasi penggunaannya. Selain itu, kurangnya data akurat mengenai jumlah dan

kondisi anak yatim piatu di berbagai daerah dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam penyaluran bantuan. Proses birokrasi yang rumit sering kali memperlambat pengajuan dan verifikasi data, serta banyak pihak di tingkat LKSA yang belum sepenuhnya memahami manfaat Program YAPI, sehingga anak-anak yang berhak menerima bantuan tidak terdaftar.

Upaya Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) untuk mengatasi tantangan ini meliputi pelatihan berkelanjutan terkait penggunaan aplikasi SIKS-GIS dan tata cara pendataan yang baik bagi LKSA dan petugas lapangan. Penyederhanaan proses administrasi dan birokrasi diperlukan untuk mempercepat distribusi bantuan. Selain itu, meningkatkan akurasi data penerima manfaat sangat penting untuk memastikan bantuan tepat sasaran. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan lembaga masyarakat dan komunitas lokal untuk mendapatkan data yang lebih valid dan komprehensif.

B. Kajian Tentang Program Yatim Piatu (YAPI)

Program Bantuan Anak Yatim Piatu (YAPI) merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan perlindungan dan bantuan kepada anak-anak yatim piatu di Indonesia. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak yang telah kehilangan orang tua tetap mendapatkan hak-hak dasar mereka, seperti pendidikan, kesehatan, serta pengasuhan yang layak. Program YAPI juga merupakan bagian dari upaya nasional dalam mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi yang dialami oleh kelompok anak-anak ini, sekaligus untuk memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung

perkembangan optimal.

Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa anak-anak yatim piatu mendapatkan pengasuhan yang layak dan akses terhadap bantuan sosial (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Program Bantuan Anak Yatim Piatu (YAPI) bertujuan untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada anak-anak yatim piatu yang kehilangan orang tua, agar mereka tetap mendapatkan hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, pengasuhan yang layak serta memastikan bahwa anak-anak yang memerlukan bantuan khusus dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dan pemenuhan hak, terutama bagi mereka yang memerlukan perlindungan khusus, seperti anak yatim piatu (Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014).

Meskipun Program YAPI memiliki tujuan yang mulia dan didukung oleh berbagai instrumen kebijakan seperti Aplikasi SIKS-GIS, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program ini meliputi yang pertama tidak semua LKSA atau pihak yang terlibat dalam program ini memiliki pemahaman dan akses yang memadai terhadap teknologi, khususnya Aplikasi SIKS-GIS. Hal ini menjadi tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan aplikasi tersebut untuk mendukung kelancaran program YAPI.

C. Kajian Tentang Aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Geographic Information System*

(SIKS-GIS)

Aplikasi SIKS-GIS adalah aplikasi yang mempunyai manfaat dalam kesejahteraan sosial. Dengan adanya aplikasi ini, kelurahan dapat dengan mudah mengajukan usulan untuk masyarakat yang tidak mampu sesuai kebutuhan mereka. Aplikasi SIKS-GIS tingkat kelurahan digunakan oleh operator khusus, sehingga masyarakat yang akan mengajukan usulan atau akan memeriksa data secara berkala dapat mengunjungi kelurahan dengan membawa dokumen pendukung seperti Kartu Keluarga (Andriani et al., 2023).

Aplikasi Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Geographic Information System* (SIKS-GIS) adalah sebuah sistem informasi yang dikembangkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk mendukung proses pengelolaan data kesejahteraan sosial secara terpusat dan efisien. Aplikasi SIKS-GIS bertujuan untuk memfasilitasi pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang berkaitan dengan individu dan keluarga penerima manfaat program kesejahteraan sosial, termasuk Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI).

Menurut Kementerian Sosial (2020), Aplikasi SIKS-GIS berperan penting dalam mendukung pelaksanaan berbagai program bantuan sosial di Indonesia, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI), aplikasi ini memungkinkan proses verifikasi dan validasi data penerima manfaat dilakukan secara digital, sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahan data dan duplikasi penerima manfaat.

Fungsi Aplikasi SIKS-GIS adalah untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan transparansi dalam penyampaian program bantuan sosial. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan pengumpulan,

penyimpanan, dan pengelolaan data kesejahteraan sosial di seluruh Indonesia. Selain itu, SIKS-GIS mendukung tujuan strategis pelayanan kesejahteraan sosial, sehingga diharapkan penyaluran bantuan, terutama bagi anak-anak yatim piatu, dapat lebih tepat sasaran dan akuntabel, serta mengurangi masalah dari sistem pendataan manual.

Tantangan Aplikasi SIKS-GIS mencakup beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Pertama, terdapat tantangan teknis, seperti ketidaksesuaian data antara aplikasi dan kondisi di lapangan, yang menghambat verifikasi dan penyaluran bantuan. Kedua, keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah terpencil dengan konektivitas internet yang buruk, menjadi kendala signifikan. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia yang kurang terlatih dalam penggunaan aplikasi ini juga menghambat efektivitas. Keempat, persepsi dan sikap pengguna terhadap teknologi baru dapat memengaruhi pelaksanaan. Terakhir, ketidakvalidan data akibat kesalahan input atau informasi yang tidak terupdate mengakibatkan penyaluran bantuan yang tidak tepat sasaran.

Langkah-Langkah LKSA dalam Pendaftaran Aplikasi SIKS-GIS dimulai dengan pengumpulan data lembaga, termasuk akta notaris dan izin operasional. LKSA Hosana Kemenangan telah berhasil mengunggah dokumen tersebut melalui portal resmi dan menginput data pengurus dengan akurat. Konfirmasi pendaftaran dilakukan melalui pesan WhatsApp kepada admin. Penginputan data anak dilakukan melalui portal aplikasi SIKS-GIS, yang dapat diakses setiap hari. Asesmen dan verifikasi calon penerima bantuan dilakukan oleh pendamping sosial menggunakan aplikasi preslist SIKS mobile. Pencairan bantuan program YAPI dilaksanakan dengan

efektif melalui PT. POS Indonesia atau bank Himbara.

Proses pendaftaran dan pengelolaan data anak di LKSA Hosana Kemenangan telah dilakukan dengan baik, dengan bantuan untuk 8 anak yang dimulai pada Januari 2024. Masing-masing anak menerima 200.000 rupiah per bulan, totalnya mencapai 2.400.000 rupiah per tahun. Ini menunjukkan komitmen LKSA dalam memberikan dukungan finansial yang berkelanjutan kepada anak-anak yang membutuhkan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Karanganyar dan LKSA Hosana Kemenangan. Lokasi ini dipilih untuk memahami sejauh mana penyaluran bantuan YAPI melalui aplikasi SIKS-GIS tepat sasaran. Observasi di LKSA dilakukan pada 28 September 2024, di mana pengelola mengungkapkan bahwa SIKS-GIS sangat membantu pengelolaan data anak yatim piatu, meskipun perlunya pelatihan lebih lanjut masih menjadi tantangan. Observasi di Dinas Sosial pada 24 Oktober 2024 menunjukkan pentingnya pembaruan data untuk memastikan ketepatan sasaran bantuan. Penelitian ini dilakukan dari September 2024 hingga Januari 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami fenomena sosial, khususnya persepsi LKSA terhadap Aplikasi SIKS-GIS. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik pengalaman LKSA dan menganalisis kendala serta efektivitas aplikasi dalam mendukung Program Bantuan YAPI. Strategi yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap persepsi LKSA dan dampak aplikasi terhadap penyaluran bantuan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara

mendalam dengan pengelola LKSA dan petugas Dinas Sosial, serta melalui observasi langsung. Data sekunder mencakup dokumen seperti laporan tahunan Dinas Sosial dan pedoman penggunaan SIKS-GIS. Kombinasi kedua sumber ini memberikan analisis yang komprehensif mengenai persepsi LKSA terhadap aplikasi tersebut.

Menurut Sugiyono (2020) subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sumber utama data dalam suatu penelitian. Subjek penelitian terdiri dari pengelola LKSA dan pihak Dinas Sosial yang terlibat dalam implementasi SIKS-GIS. Mereka dipilih karena pengalaman langsung dalam program bantuan. Objek penelitian adalah persepsi pengelola LKSA mengenai penggunaan aplikasi dalam penyaluran bantuan YAPI, termasuk tantangan dan efektivitas yang dirasakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap penggunaan SIKS-GIS di LKSA. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan. Dokumentasi mencakup analisis dokumen terkait yang relevan dengan penelitian, seperti laporan kegiatan dan kebijakan.

Keabsahan data dijamin melalui berbagai teknik, termasuk kredibilitas dengan triangulasi sumber, transferabilitas melalui deskripsi rinci, dependabilitas dengan audit data, dan konfirmabilitas melalui peer review. Penerapan teknik ini diharapkan meningkatkan validitas hasil

HASIL

A. Persepsi LKSA terhadap Program Bantuan YAPI

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Hosana Kemenangan tentang Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) yang dilaksanakan melalui Aplikasi SIKS-GIS di Kabupaten Karanganyar. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa bantuan yang diterima memberikan dampak emosional yang positif dan signifikan bagi mereka. Banyak anak menyatakan rasa syukur dan merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Bantuan YAPI berupa dana dikelola oleh pengurus LKSA untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan biaya hidup. Penelitian menemukan bahwa penggunaan dana tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan anak-anak, mencerminkan hubungan yang kuat antara program bantuan dan kebutuhan mereka. Sumber informasi mengenai YAPI juga menjadi aspek krusial. Anak-anak mengetahui tentang program ini melalui pengurus LKSA dan Dinas Sosial, menegaskan pentingnya komunikasi antara kedua pihak dalam penyampaian informasi.

Dari segi dampak, mayoritas narasumber mengindikasikan bahwa bantuan ini membantu mereka dalam memenuhi biaya sekolah dan kebutuhan rumah tangga. Program YAPI terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak di LKSA, sejalan dengan tujuan pada Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Dalam hal preferensi, anak-anak lebih menyukai bantuan yang dapat digunakan untuk kebutuhan sekolah, seperti buku dan seragam, serta perbaikan fasilitas di tempat tinggal mereka.

Aplikasi SIKS-GIS dianggap efektif dalam memudahkan akses bantuan, meskipun ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti status yatim piatu. Harapan untuk program YAPI ke depan sangat positif, dengan narasumber berharap agar program ini dapat membantu lebih banyak orang yang membutuhkan. Pengelolaan program melalui Aplikasi SIKS-GIS dinilai mudah oleh pengurus LKSA, dengan proses penginputan data yang

tidak mengalami banyak kendala. Komunikasi yang baik antara LKSA dan Dinas Sosial mendukung kelancaran proses ini.

Fitur utama Aplikasi SIKS-GIS memungkinkan pengguna untuk melihat data penerima bantuan dan mengusulkan calon penerima dengan mudah, meningkatkan efisiensi pengelolaan program YAPI. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa YAPI memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak di LKSA, sejalan dengan tujuan perlindungan hak anak.

B. Tantangan yang Dihadapi LKSA dalam Penggunaan Aplikasi SIKS-GIS

Penelitian ini mengkaji penggunaan Aplikasi SIKS-GIS oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam pengelolaan Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI). Meskipun aplikasi ini dianggap mudah digunakan, berbagai tantangan teknis muncul, seperti kesulitan dalam penginputan data dan masalah koneksi internet yang tidak stabil. Proses pendaftaran anak yatim piatu dimulai dengan pengiriman link oleh Dinas Sosial untuk memasukkan data, namun sering kali terjadi tumpang tindih data dengan lembaga lain.

Meskipun Aplikasi SIKS-GIS telah terbukti berguna dalam mengelola data anak-anak yang menerima bantuan, kurangnya pelatihan resmi untuk penggunanya menjadi kendala dalam optimalisasi penggunaannya. Selain itu, kebijakan kerahasiaan data membatasi kemampuan untuk mengunduh informasi, sehingga data hanya dapat dilihat di aplikasi.

Saran perbaikan mencakup peningkatan dukungan teknis, penyediaan pelatihan bagi pengelola, dan pengembangan fitur aplikasi agar dapat berfungsi lebih efisien. Dengan

langkah-langkah ini, diharapkan program YAPI dapat terus memberikan bantuan yang efektif bagi anak-anak yang membutuhkan hingga usia 18 tahun.

C. Langkah-Langkah yang Dapat Diambil LKSA Menghadapi Tantangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diambil oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam menghadapi tantangan penggunaan Aplikasi SIKS-GIS untuk Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di LKSA aktif mengajak teman-teman mereka untuk mendaftar dalam program ini, mencerminkan pentingnya sosialisasi untuk memastikan semua yang layak mendapatkan bantuan dapat terdaftar.

Manfaat konkret dari penggunaan Aplikasi SIKS-GIS terlihat jelas, di mana anak-anak yang menerima bantuan mengalami peningkatan dalam kebutuhan sekolah, transportasi, dan gizi. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan anak-anak, sehingga tujuan Program YAPI dapat tercapai secara maksimal. Namun, tantangan dalam implementasi aplikasi juga teridentifikasi, termasuk kurangnya insentif bagi petugas pemutakhiran data dan kebutuhan akan bimbingan teknis untuk pengelola. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengguna, diadakan pelatihan bagi pengelola data.

Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat tantangan, langkah-langkah yang diambil oleh LKSA dan Dinas Sosial menunjukkan komitmen untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, dengan fokus

pada dukungan teknis dan pelatihan untuk memastikan anak-anak yang membutuhkan mendapatkan bantuan secara tepat waktu dan efektif.

PEMBAHASAN

A. Persepsi LKSA terhadap Program Bantuan YAPI

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menunjukkan respons yang sangat positif terhadap Program Bantuan Yatim Piatu (YAPI) yang dilaksanakan melalui Aplikasi SIKS-GIS. Anak-anak di LKSA merasakan manfaat signifikan dari bantuan ini, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga membawa kebahagiaan dan rasa syukur.

Bantuan yang diterima membuat banyak anak merasa gembira, membantu mereka dalam kebutuhan sekolah dan kebutuhan harian lainnya. Hal ini menunjukkan dampak positif pada kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, komunikasi yang baik antara lembaga, orang tua, dan Dinas Sosial sangat penting, karena informasi mengenai program YAPI biasanya diperoleh melalui saluran tersebut. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemahaman terhadap program-program sosial yang ada.

B. Tantangan yang Dihadapi LKSA dalam Penggunaan Aplikasi SIKS-GIS

Meskipun Aplikasi SIKS-GIS dianggap mudah digunakan, pengelola seperti Ibu Rebecca menghadapi berbagai kendala teknis yang mengganggu efisiensi program bantuan. Masalah seperti seringnya error dan gangguan sinyal menghambat proses penginputan data

Proses pendaftaran anak dimulai dengan pengiriman link dari Dinas Sosial, yang mengharuskan pengelola menunggu undangan, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan dalam

penyaluran bantuan. Selain itu, kurangnya pelatihan resmi bagi pengelola menjadi tantangan tersendiri. Mereka bertanggung jawab atas data yang dimasukkan tanpa bimbingan yang memadai, berpotensi menimbulkan kesalahan. Pengumpulan data yang terbatas, yang hanya dapat dilihat secara online dan tidak dapat diunduh, juga menghambat akses informasi yang lebih luas.

C. Langkah-Langkah Mengatasi Tantangan dalam Penggunaan Aplikasi SIKS-GIS Peningkatan Komunikasi dan Kolaborasi

Untuk mengatasi kendala yang ada, penting bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) untuk memperkuat komunikasi dengan Dinas Sosial. Kolaborasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas penginputan data dan mempercepat proses penyaluran bantuan. Peneliti merekomendasikan agar fitur Aplikasi SIKS-GIS dioptimalkan, seperti menambahkan kemampuan untuk mengunduh data dan melakukan verifikasi dengan lebih mudah. Selain itu, pelatihan dan dukungan teknis bagi pengelola sangat diperlukan agar mereka lebih memahami cara menggunakan aplikasi dan dapat mengatasi masalah teknis yang muncul. Bimbingan rutin dapat membantu pengelola dalam mengelola data dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, program YAPI memberikan dampak positif signifikan bagi anak-anak di LKSA, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi agar program ini lebih efektif. LKSA berharap agar program YAPI dapat berlanjut dengan dukungan pemerintah, sehingga lebih banyak anak yatim piatu bisa mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Komitmen dan kerjasama antara LKSA dan Dinas Sosial sangat

penting untuk memastikan bantuan ini dapat diterima dengan baik oleh anak-anak yang memerlukan.

SIMPULAN

- A. Persepsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) terhadap program bantuan YAPI melalui Aplikasi SIKS-GIS

Program ini diterima dengan baik oleh anak-anak yatim piatu, yang merasakan manfaat signifikan baik secara emosional maupun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informasi tentang bantuan biasanya diperoleh dari orang tua dan Dinas Sosial, menunjukkan pentingnya komunikasi antara lembaga dan keluarga. Meskipun aplikasi ini mempermudah akses, ada kendala seperti tumpang tindih data. Narasumber berharap YAPI dapat terus berkembang untuk membantu lebih banyak anak. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan komunikasi antara LKSA dan Dinas Sosial serta pengoptimalan fitur aplikasi agar proses pengajuan dan pemantauan bantuan lebih efisien.

- B. Tantangan yang diahadapi LKSA dalam penggunaan Aplikasi SIKS-GIS

Penggunaan Aplikasi SIKS-GIS oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam program bantuan yatim piatu menunjukkan manfaat dalam pengelolaan data dan penyaluran bantuan. Namun, terdapat kendala teknis seperti error dan masalah sinyal yang menghambat penginputan data. Proses pendaftaran yang memerlukan undangan dari Dinas Sosial dapat menyebabkan keterlambatan, dan kurangnya pelatihan bagi pengelola menghambat penggunaan optimal. Selain itu, pengumpulan data hanya bisa dilakukan secara online, membatasi analisis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dukungan

- teknis, pelatihan, dan pengembangan fitur aplikasi agar bantuan dapat disalurkan tepat waktu dan efektif.
3. Langkah-langkah yang diambil oleh LKSA Hosana Kemenangan dalam mengatasi tantangan.

Penggunaan Aplikasi SIKS-GIS untuk program bantuan yatim piatu menunjukkan manfaat signifikan bagi anak-anak, seperti peningkatan kebutuhan sekolah, transportasi, dan gizi. LKSA berperan penting dalam menyalurkan bantuan langsung kepada anak-anak yang berhak, dan program YAPI diharapkan dapat berlanjut untuk memberikan dukungan berkelanjutan. Meski ada tantangan, seperti kurangnya insentif bagi petugas, usaha untuk meningkatkan kapasitas melalui bimbingan teknis dan integrasi data menunjukkan komitmen terhadap transparansi. Fokus pada keberlanjutan program dan pengembangan fitur aplikasi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Y., Suwitri, S., & Yuniningsih, T. (2023). Penerapan E-Goverment Melalui Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial Next Generation (Siks-Ng) Sebagai Aplikasi Pengolah Data Kemiskinan Di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 11(2), 129–147.
- Hamidah, S. N., Rosadha, U. A., Alfiansyah, A., Sufiyana, A. H., & Mutamimatussifah, M. (2021). Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar (PKSAT) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Madani Banten.
- Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 67-88.
- Purwanti, E. H. (2023). Penerapan E-Government Pada Aplikasi SIKS-NG di Desa Sihiong Kecamatan Bonatua Lunasi Kabupaten Toba. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 4(1), 91-103.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono, S., & Khotimah, K. (2021). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk Life Skill Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 31-42.
- Sutinah, S. (2018). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 66-78.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wibowo, K. M. W. M., Kanedi, I., & Jumadi, J. (2015). Sistem Informasi Geografis (Sig) Menentukan Lokasi Pertambangan Batu Bara di Provinsi Bengkulu Berbasis Website. *Jurnal Media Infotama*, 11(1).